**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Laporan Keuangan**
     1. **Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi tentang kondisi perusahaan saat ini yang adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per-periode, sementara itu untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Menurut **Kasmir (2017:7)** dalam pengertian yang sederhana menjelaskan bahwa Laporan Keuangan adalah:

|  |
| --- |
| **Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam prakteknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.** |

**Irham Fahmi (2015:2)** dalam bukunya menyatakan bahwalaporan keuangan adalah sebagai berikut:

|  |
| --- |
| **Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang meggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.** |

Menurut **Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008:8)** menyatakan: “Suatu laporan tahunan *corporate* terdiri dari 4 laporan keuangan pokok…” yaitu:

|  |
| --- |
| 1. **Neraca menunjukkan posisi keuangan-aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham-saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.** 2. **Laporan Rugi-Laba menyajikan hasil usaha-pendapatan , bebas, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per-saham untuk periode akuntansi tertentu.** 3. **Laporan Ekuitar Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua aku yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada nerasa. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.** 4. **Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi selama suatu periode akuntansi.** |

* + 1. **Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut **Irham Fahmi (2015:6)** Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Mengutip dari **Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994)** dalam bukunya **Irham Fahmi (2015:6)** menyatakan bahwa tujuan dari Laporan Keuangan adalah sebagai berikut: Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut **Kasmir (2017:10)** menjelaskan Tujuan Laporan Keuangan Secara Umum adalah sebagai berikut:

|  |
| --- |
| **Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.** |

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.
   1. **Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan**
      1. **Pengertian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan**

Suatu perusahaan dinilai baik jika tingkat kesehatan keuangan perusahaannya tersebut memiliki hasil kinerja keuangan yang baik, oleh karena itu tingkat kesehatan keuangan dinilai sangat penting karena menjadi acuan dalam suatu perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan ataupun menjadi bahan pertimbangan pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti misalnya adalah investor.

Menurut **Nugroho Agung Wijoyo (2016:76)** Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan adalah: Tingkat kesehatan keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik-buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

* + 1. **Tujuan Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan**

Setiap penelitian tingkat kesehatan keuangan perusahaan memiliki tujuan tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak perusahaan.

Menurut **Nugroho Agung Wijoyo (2016:76)** menyatakan tujuan tingkat kesehatan keusangan perusahaan adalah sebagai berikut: Tujuan dari pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan tingkat stabilitas suatu perusahaan.

Mengutip dari **Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield dan Jeffrey Jaffe (2010)** menurut **Nugroho Agung Wijoyo (2016:76),** tujuan penelitian tingkat kesehatan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

|  |
| --- |
| 1. **Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangann yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.** 2. **Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.** 3. **Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilias, yaitu menunjukkan kemapuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.** 4. **Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya termasuk membayar kembali pokok utangnya tepat pada jatuh temponya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau kesulitan keuangan.** |
|  |

* + 1. **Pengukuran Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan**

Perusahaan wajib setiap waktu memenuhi persyaratan Tingkat Kesehatan Keuangan dengan kondisi minimum sehat.

**Nugroho Agung Wijoyo (2016:80)** menjelaskan Pengukuran Rasio Tingkat Kesehatan Keuangan meliputi:

|  |
| --- |
| 1. **Rasio permodalan, merupakan perbandingan antara modal yang disesuaikan (terdiri dari modal disetor, tambahan modal disetor, selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali, saldo laba/rugi, sebesar 50% dari laba/rugi tahun berjalan setelah dikurangi pajak, saham tresuri dan komponen ekuitas lainnya) dengan aset yang disesuaikan.** 2. **Kualitas piutang, merupakan dimana perusahaan perlu menjaga kualitas piutangnya. Piutang yang dikategorikan sebagai piutang bermasalah terdiri atas piutang dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Penilaian kualitas piutang ditetapkan menjadi:** 3. **lancar, apabila tidak terdapat keterlambatan atau terdapat keterlambatan permbayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 30 hari kalender;** 4. **dalam perhatian khusus, apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 30 hari kalender sampai dengan 90 hari kalender;** 5. **kurang lancar, apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari kalender sampai dengan 120 hari kalender;** 6. **diragukan, apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 120 hari kalender sampai dengan 180 hari kalender;** 7. **macet, apabila terdapat keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari kalender.** 8. **Rentabilitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terdiri dari beberapa rasio yaitu:** 9. ***Return on Asset,* dihitung dari perbandingan antara laba atau rugi sebelum pajak terhadap total asset.** 10. ***Return on Equity,* dihitung dari perbandingan laba bersih terhadap ekuitas.** 11. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dihitung dari perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan.** 12. ***Net Interest Margin,* didapatkan dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata piutang. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan bunga oleh beban bunga.** 13. **Likuiditas, merupakan penilaian tingkat ketersesuaian antara asset lancar dan liabilitas lancar yang ditetapkan menjadi:** 14. ***Current Ratio,* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.** 15. ***Cash Ratio,* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dari kas dan surat berharga (cek, bilyet giro dan *promissory note*).** |

Berdasarkan perhitungan rasio-rasio tersebut di atas, makan akan diketahui nilai Tingkat Kesehatan Keuangan ditetapkan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tingkat Kesehatan Keuangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kriteria** | **Keterangan** |
| 1 ≤ 1,75 | Sangat Sehat | Perusahaan dinyatakan **sangat sehat** apabila memiliki nilai Tingkat Kesehatan Keuangan dari 1 sampai dengan kurang dari 1,75. |
| 1,75 ≤ 2,5 | Sehat | Perusahaan dinyatakan **sehat** apabila memiliki nilai Tingkat Kesehatan Keuangan dari 1,75 sampai dengan kurang dari 2,5. |
| 2,5 ≤ 3,25 | Kurang Sehat | Perusahaan dinyatakan **kurang sehat** apabila memiliki nilai Tingkat Kesehatan Keuangan dari 2,5 sampai dengan kurang dari 3,25. |
| 3,25 ≤ 4 | Tidak Sehat | Perusahaan dinyatakan **tidak sehat** apabila memiliki nilai Tingkat Kesehatan Keuangan dari 3,25 sampai dengan kurang dari 4. |

* 1. **Model Altman Z-*Score***
     1. **Pengertian Model Altman Z-*Score***

Analisis model Altman Z-*Zcore* merupakan analisis yang dapat digunakan untuk menegtahui adanya tanda-tanda atau gejala tidak sehatnya perusahaan. Dengan analisis model Z-*Score* manajemen dapat memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai Z, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan risiko kegagalan akan semakin berkurang. Amalisis Z-*Score*  digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu analisis kebangkrutan bermanfaat karena bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan.

**Rudianto (2013:254)**menjelaskan:

|  |
| --- |
| **Altman Z-*Score* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.** |

Analisis dengan model Altman Z-*Score*  ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan perusahaan yang lainnya, yaitu metode Altman Z-*Score* ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas.

* + 1. **Analisis Model Altman Z-*Score***

Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Rumus tersebut dikategorikan berdasarkan jenis perusahaannya yang terdiri dari: pertama rumus untuk perusahaan manufaktur yang *go public,* kedua rumus untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public,* ketiga rumus untuk berbagai jenis perusahaan.

Rumus pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968 yang merupakan hasil dari penelitian atas berbagai perusahaan menufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Rumus pertama yaitu rumus untuk perusahaan manufaktur yang *go public* dengan rumus sebagai berikut:

Z = 1,2X₁ + 1,4X₂ + 3,3X₃ + 0,6X₄ + 1,0X₅

di mana:

X₁ =

X₂ =

X₃=

X₄ =

X₅ =

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 unsur yang berbeda, di mana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Definisi dari diskriminan Z adalah:

1. Rasio X₁, merupakan rasio likuiditas
2. Rasio X₂, merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha.
3. Rasio X₃, rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas asset yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak tahunan dengan total asset pada neraca akhir tahun.
4. Rasio X₄, rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahammnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.
5. Rasio X₅, rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan asset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi ini dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Rumus kedua dihasilkan pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Rumus kedua yaitu rumus untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public* dengan rumus sebagai berikut:

**Z = 0,717X₁ + 0,847X₂ + 3,107X₃ + 0,420X₄ + 0,998X₅**

di mana:

X₁ =

X₂ =

X₃=

X₄ =

X₅ =

Pada model ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan dampak industri –dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan asset atau penjualan– dapat dihilangkan.

Rumus ketiga selanjutnya Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun tidak. Rumus ketiga yaitu rumus untuk berbagai jenis perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

**Z = 6,56X₁ + 3,26X₂ + 6,72X₃ + 1,05X₄**

di mana:

X₁ =

X₂ =

X₃=

X₄ =

Rumus Z-*Score* ketiga ini merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolok ukur dari ketiga rumus Z-*Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan, dapat diringkas sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Tingkat Kebangkrutan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perusahaan *Go Public*** | **Perusahaan *Non Go Public*** | **Berbagai Jenis Perusahaan** | **Interprestasi** |
| Z > 2,99 | Z > 2,90 | Z > 2,60 | Zona Aman *(safe zone)*; Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. |
| 1,81 > Z > 2,99 | 1,23 > Z > 2,90 | 1,1 < Z < 2,60 | Zona Abu-abu; Perusahaan dalam kondisi rawan *(grey zone).* Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangai dengan cara yang tepat. |
| Z < 1,81 | Z < 1,23 | Z < 1,1 | Zona Berbahaya *(red zone)*; Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi). |

Rasui-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X₁
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X₂ dan X₃
3. Rasio Nilai Pasar yang terdiri dari X₄
4. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X₅
   1. **Tingkat Kebangkrutan Perusahaan**
      1. **Pengertian Tingkat Kebangkrutan Perusahaan**

Kebangkrutan perusahaan merupakan bencana bagi perusahaan karena merupakan hal yang di luar dari tujuan utama suatu perusahaan yaitu mampu bertahan dengan kelangsungan hidup yang lama.

**Rudianto (2013:251)** menjelaskan yang dimaksud dengan Kebangkrutan Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang.

* + 1. **Penyebab Kebangkrutan Perusahaan**

Kebangkrutan perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, ada hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan itu terjadi.

Menurut **Rudianto (2013:252)** penyebab kebangkrutan perusahaan terjadi karena, sebagai berikut:

|  |
| --- |
| **Secara umum, penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:**   1. **Faktor Internal**   **Kurang kompetennya manajemen perusahan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.**  **Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:**   1. **Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan** 2. **Adanya *“current liabilities”* yang terlalu besar di atas *“current asset”*** 3. **Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih** 4. **Kesalahan dalam kebijakan dividen** 5. **Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.**   **Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:**   1. **Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan** 2. **Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan** 3. **Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan** 4. **Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan** 5. **Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan** 6. **Kesalahan dalam kebijakan pembelian** 7. **Kesalahan dalam kebijakan produksi** 8. **Kesalahan dalam kebijakan pemasaran** 9. **Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.** 10. **Faktor Eksternal**   **Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:**   1. **Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional** 2. **Adanya persaingann yang ketat** 3. **Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya** 4. **Turunnya harga-harga dan sebagainya.** |

* + 1. **Menfaat Informasi Kebangkrutan**

Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memproleh peringatan awal kebangkrutan. Hasil dari analisis kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan, oleh karena itu informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak.

**Rudianto (2013:255)** menjelaskan informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu antara lain:

|  |
| --- |
| 1. **Manajemen**   **Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.**   1. **Pemberi Pinjaman (Kreditor)**   **Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut beruna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.**   1. **Investor**   **Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah adan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskanmembeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.**   1. **Pemerintah**   **Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.**   1. **Akuntan Publik**   **Akuntan piblik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.** |
|  |

* 1. **Hubungan antara Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan dengan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan**

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Dengan melakukan analisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan maka dapat dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik, perusahaan tersebut berada pada posisi yang sehat. Sedangkan, apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk, perusahaan tersebut bisa berada dalam posisi diambang kebangkrutan. Dengan mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, tingkat keuangan yang buruk dapat berpotensi menyebabkan kebangrutan pada perusahaan. Untuk mengukur tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-*Score.* Dari hasil perhitungan dengan Altman Z-*Score* maka akan diketahui tingkat kebangkrutan perusahaan tersebut sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pihak-pihak yang memerlukan data kondisi keuangan perusahaan terkait.

**Rustamadji** **(2008)** mengemukakan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan yang sudah *go public* menjadi penting untuk diketahui dan dimonitor oleh pihak-pihak yang berkepentingan didalamnya. Pendekatan penilaian kesehatan perusahaan akan bernilai dengan melibatkan unsur-unsur yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu model yang digunakan untuk menentukan sehat tidaknya suatu perusahaan adalah dengan menghitung *Z-score*. *Z-score.* **Sudjiyatno dan Puspitasari (2010)** model Altman diprediksi dengan akurasi 95% terhadap sampel perusahaan-perusahaan yang mengajukan kebangkrutan dalam waktu 12 bulan. *Altman’s Z-Score* sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan mementingkan aspek keuangan perusahaan dari sisi potensi menurunnya investasi yaitu kebangkrutan.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.3**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Persamaan** | **Perbedaan** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Semen *Go Public*  di Bursa Efek Indonesia”  Oleh: Futkhatul Nur Khamidah | * Variabel yang digunakan yaitu Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan * Dengan metode analisis Altman Z-*Score* | * Rumus yang digunakan adalah rumus untuk perusahaan *go public* saja | Hasil perhitungan Z-score, tahun terakhir PT Holcim Indonesia, Tbk memiliki  potensi kebangkrutan tertinggi dengan Z-score terendah yaitu 1,25, berikutnya PT  Indocement Tunggal Perkasa,Tbk, skor 2,69 dan PT Semen Gresik (Persero) Tbk, selama  tiga tahun kondisinya sangat sehat dengan skor di atas 3, tetapi pada akhir tahun 2010  menyentuh wilayah grey area dengan skor 2,81. Jika ketiga perusahaan tersebut  diurutkan urutan tingkat kesehatan keungannya maka yang pertama PT Semen Gresik  (Persero), Tbk, Kedua PT Indocement Tunggal Perkasa,Tbk dan ketiga PT Holcim Indonesia,Tbk. |
| 2 | “Analisis Penggunaan Metode Altman Z-*Score*  dan Metode Springate untuk Mengetahui Potensi Terjadinya *Financial Distress*  pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013”  Oleh: Rizky Amalia Burhanuddin | * Menggunakan metode analisis Altman Z-*Score* | * Menggunakan Metode Springate * Adanya variabel *Financial Distress* | Hasil akhir  penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan  metode Z-score Altman danSpringate pada Perusahaan Manufaktur Sektor  Industri Dasar dan Kimia sub sektor semenPeriode 2009-2013 diklasifikasikan  dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan  keuangan. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score  terdapat satu perusahaan yang berada pada grey area yaitu PT Semen Holcim  pada tahun 2009 dan Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode  Springate terdapat satu perusahaan yang mengalami fianancial distress yaitu PT Semen Holcim pada tahun 2013. |
| 3 | “Penerapan Analisis Altman Z-*Score* Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan”  Oleh: Harril Btimantyo Topowijono Achmad Husaini | * Dengan metode analisis Altman Z-*Score* * Variabel yang digunakan Kebangkrutan Perusahaan * Objek yang digunakan merupakan perusahaan Telekomunikasi |  | Hasil penelitian terhadap empat perusahaan telekomunikasi  menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan berada di posisi berpotensi bangkrut selama  tiga tahun berturut-turut dan satu perusahaan yang pada dua tahun terakhir diprediksi  mengalami kebangkrutan. |